

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Sistem**

Sistem akan lebih dapat dipahami jika dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Dengan adanya sistem, kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar dan terkoordinir sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Mulyadi (2014:2) sistem adalah “sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Diana dan Lilis (2011:3) “Sistem merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem pasti tersusun dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang juga saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang saling berkaitan dan saling tergantung satu sama lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

## 2. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi (bisnis maupun nonbisnis) kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnis tersebut (pengguna informasi). Pada dasarnya fokus utama dari akuntansi adalah transaksi bisnis.

Akuntansi menurut *American Accounting Assosiation* dalam Soemarso (2004:3) adalah “proses mendefinisikan, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”. Akuntansi menurut Nurhayati dan Wasilah (2009:2) “adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan”.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi adalah proses identifikasi transaksi yang disertai dengan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi yang berhubungan dengan keuangan dan menghasilkan sebuah laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pengguna informasi keuangan tersebut.

### **3. Pengertian Piutang**

Dalam upaya menjual produk yang dimilikinya, setiap perusahaan menggunakan berbagai cara di mana salah satunya adalah dengan memberikan kemudahan cara pembayaran. Penjualan produk secara kredit, di mana pihak pembeli tidak perlu membayar semua tagihan pada saat terjadinya transaksi, adalah salah satu bentuk kemudahan cara pembayaran. Perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit akan menghasilkan piutang usaha pada buku besarnya. Itu berarti perusahaan memiliki klaim atau tagihan kepada konsumennya atas sejumlah uang akibat transaksi penjualan kredit yang telah terjadi.

“Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Sedangkan piutang usaha yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan”(Rudianto 2012:210). Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam kelompok aset lancar.

### **4. Sistem Akuntansi Piutang**

#### **a. Pengertian Sistem Akuntansi Piutang**

Penjualan pada perusahaan jasa konstruksi berupa penjualan jasa. Misalnya jasa pembuatan gedung, jasa pembuatan bangunan, dan lain-lain. Pekerjaan yang diperoleh dimulai dari suatu tender. Setelah

melalui tahap tender barulah dibuatkan kontrak kerja antara kedua belah pihak. Kegiatan penjualan terdiri dari penjualan secara persen (%) kontrak selesai. Dalam transaksi penjualan menurut persen (%) kontrak selesai, pelaksanaan proyek akan dilaksanakan apabila tender disetujui oleh kedua belah pihak.

Bukti kas masuk digunakan untuk mencatat penerimaan kas atas transaksi yang dilakukan. Formulir tersebut digunakan sebagai dokumen pendukung dalam pembuatan jurnal penerimaan kas, jurnal penjualan maupun jurnal umum.

Catatan akuntansi yang digunakan menurut Prianthara (2010:29) adalah sebagai berikut :

- 1) Jurnal penjualan. Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat transaksi penjualan baik secara % kontrak selesai.
- 2) Kartu Piutang. Catatan ini merupakan buku pembantu yang berisi rincian tahap-tahap pembayaran yang telah dilakukan oleh pembeli.
- 3) Jurnal penerimaan kas. Jurnal ini digunakan untuk mencatat penerimaan kas yang terjadi dalam perusahaan.
- 4) Jurnal umum. Catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan atas proyek yang telah dilakukan.

Sedangkan dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar pencatatan ke dalam kartu piutang menurut Mulyadi (2014:258) adalah :

- 1) Faktur Penjualan. Dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.
- 2) Bukti Kas Masuk. Dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang dari transaksi pelunasan piutang oleh debitur.
- 3) Memo Kredit. Dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan retur penjualan. Dokumen ini dikeluarkan oleh bagian order penjualan, dan jika dilampiri dengan laporan penerimaan barang yang dibuat oleh bagian penerimaan, merupakan dokumen sumber untuk mencatat transaksi retur penjualan.

- 4) **Bukti Memorial.** Bukti memorial adalah dokumen sumber untuk dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum. Dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan penghapusan piutang.

#### **b. Prosedur Pencatatan Piutang**

Pada prosedur pencatatan piutang, bagian akuntansi (penjualan jasa kredit) memeriksa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penjualan jasa (surat perjanjian pembayaran, faktur dari pengguna jasa) dan menyelenggarakan pencatatan piutang atau mengarsipkan dokumen dalam kartu piutang untuk mencatat nominal terhutang atau yang belum dibayar oleh pengguna jasa. Setelah itu, bagian akuntansi membuat bukti kas masuk untuk mencatat pembayaran oleh pengguna jasa di tiap tahapan pembayaran sesuai dengan perjanjian yang tertera pada surat perjanjian kontrak. Fungsi akuntansi bertanggungjawab dalam pencatatan penerimaan kas dari piutang ke dalam jurnal penerimaan kas dan berkurangnya piutang ke dalam kartu piutang. Bagian yang terlibat dalam fungsi akuntansi adalah bagian akuntansi.

#### **c. Pengelolaan Piutang**

Manajemen mempunyai dua sasaran yang saling bertentangan berkenaan dengan piutang. Di satu pihak, manajemen ingin meraih sebanyak mungkin penjualan. Menawarkan kredit-kredit jangka panjang, dengan bunga kecil atau tanpa bunga, kepada para pelanggan terbukti merupakan cara ampuh untuk meningkatkan penjualan.

Sekalipun demikian, setiap perusahaan lebih senang menjual secara tunai daripada secara kredit. Pada umumnya, piutang merupakan aktiva yang tidak produktif yang tidak menghasilkan pendapatan hingga saat penagihannya. Oleh karena itu, sasaran lainnya pengelolaan kas adalah meminimalkan dana yang terbenam dalam bentuk piutang.

Cara yang dapat dipakai oleh manajemen menurut Simamora (2000:243) adalah dengan menawarkan potongan-potongan tunai (seperti termin 2/10, n/30) untuk menggalakkan pembayaran lebih dini. Alat lainnya meliputi penjualan piutang dan menjual barang dagangan kepada para pelanggan yang memakai kartu kredit.

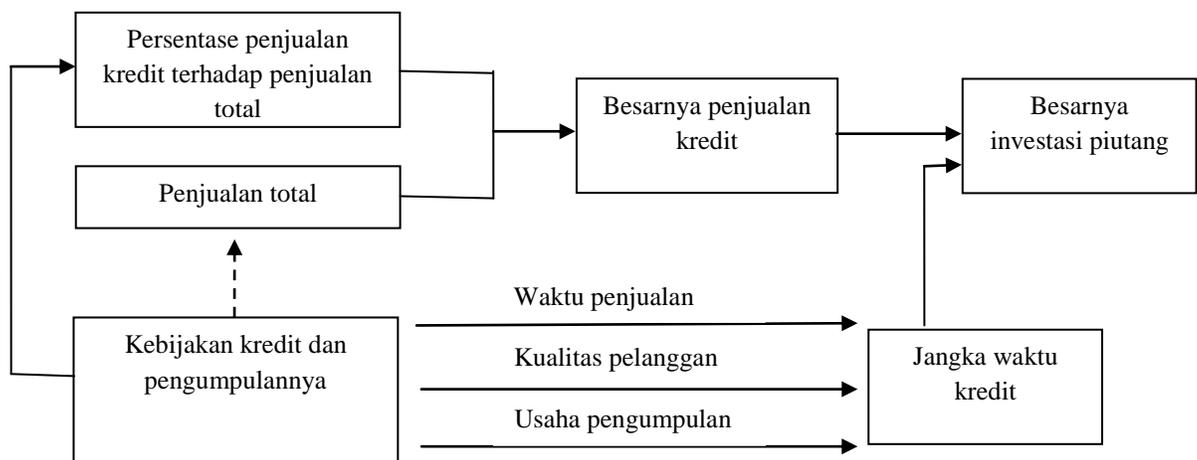
#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Piutang**

Menurut Gitosudarmo dalam Wulandari (2002:82) besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :volume penjualan, syarat pembayaran bagi penjualan kredit, ketentuan mengenai batas volume penjualan secara kredit, kebiasaan membayar para pelanggan kredit, dan kebijakan dalam pengumpulan piutang. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor tersebut :

- 1) Volume penjualan. Makin besar volume penjualan kredit dilakukan, makin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Dengan semakin besarnya volume penjualan kredit tiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga ada peluang perusahaan meningkatkan laba.
- 2) Syarat pembayaran bagi penjualan kredit. Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Bila perusahaan menetapkan syarat penjualan kredit yang ketat misalnya memberikan batas waktu pembayaran yang singkat dan memberikan beban bunga jika pengembaliannya terlambat. Maka investasi perusahaan dalam piutang cenderung lebih kecil.

Sebaliknya bila syarat penjualan kredit bersifat lunak/longgar berarti makin besar jumlah investasi perusahaan dalam piutang. Makin lunak syarat pembayaran, makin lama modal terikat dalam piutang.

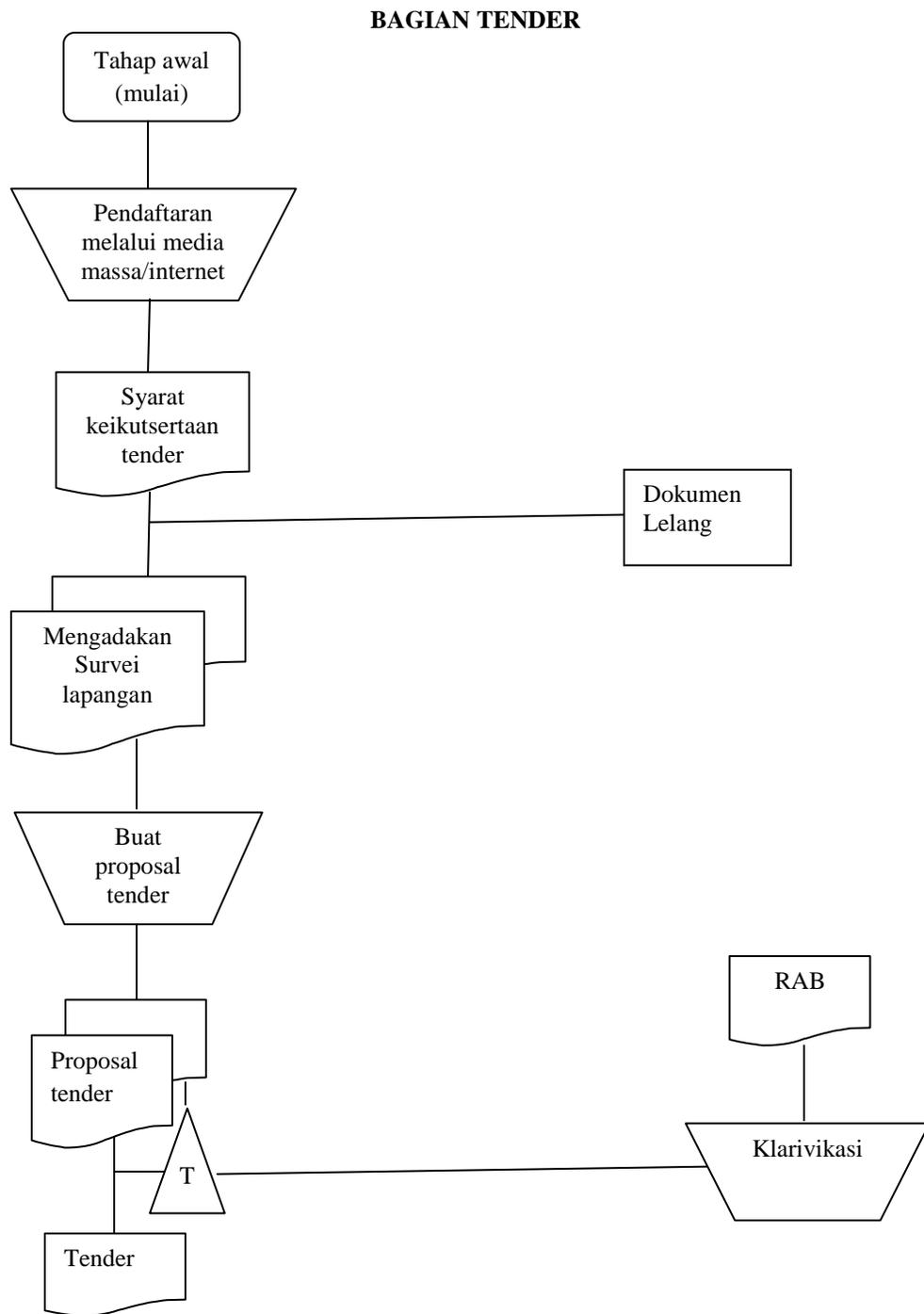
- 3) Ketentuan mengenai batas volume penjualan secara kredit. Dalam melakukan penjualan secara kredit perusahaan dapat menetapkan siapa yang berhak diberi kredit dan batasan kredit pelanggan. Makin tinggi batas yang ditetapkan untuk masing-masing pelanggan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang dan sebaliknya.
- 4) Kebiasaan membayar para pelanggan kredit. Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan *cash discount*, dan ada sebagian lagi yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam *cash discount* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang.
- 5) Kebijakan dalam pengumpulan piutang. Ada dua cara kebijakan dalam mengumpulkan piutang, yaitu secara aktif dan secara pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar dalam membiayai aktifitas pengumpulan piutangnya dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan piutang secara pasif. Perusahaan yang melakukan pengumpulan piutangnya secara aktif juga mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil daripada perusahaan yang melakukan pengumpulan piutangnya secara pasif.



**Gambar 2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Piutang**

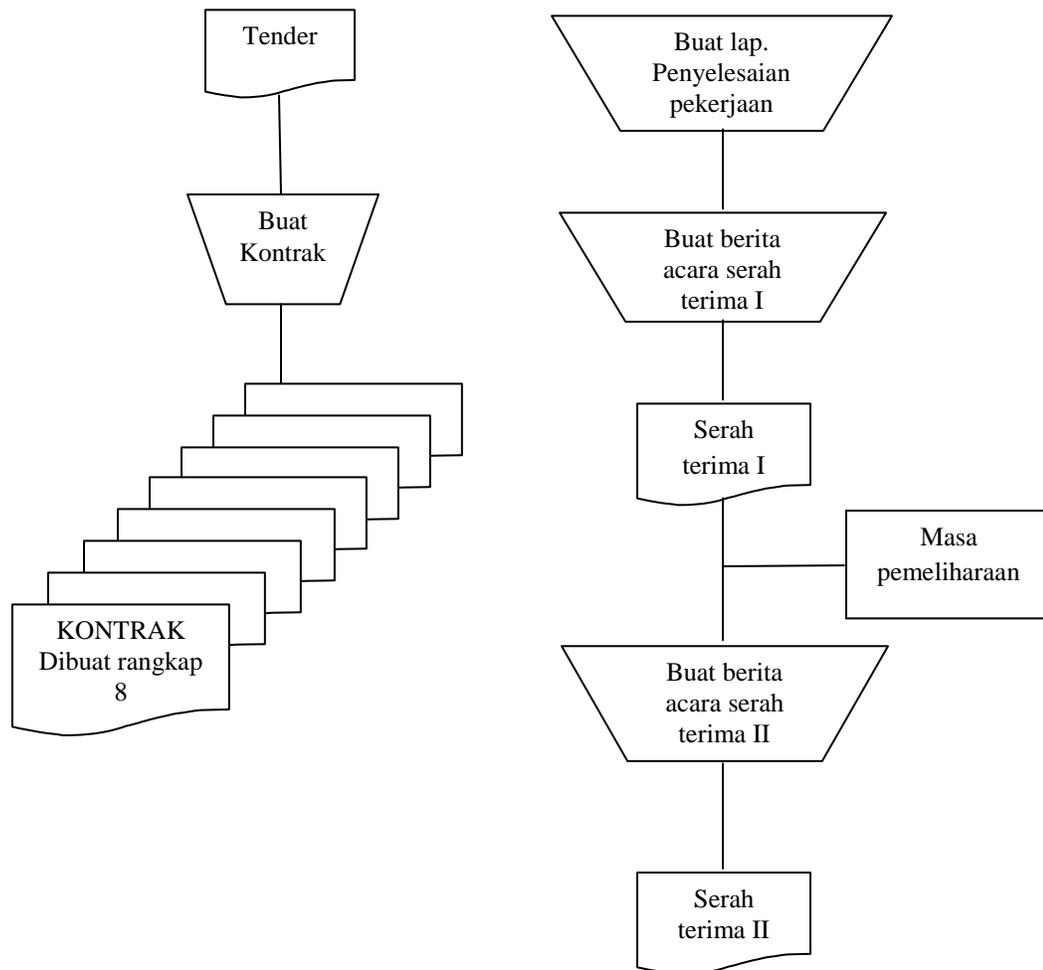
Sumber : Martono dan Agus (2007:97)

**e. Bagan Alur Dokumen**



**Gambar 2.2**  
**Flow Chart penjualan pada perusahaan konstruksi bagian tender**  
 Sumber : Prianthara (2010:76)

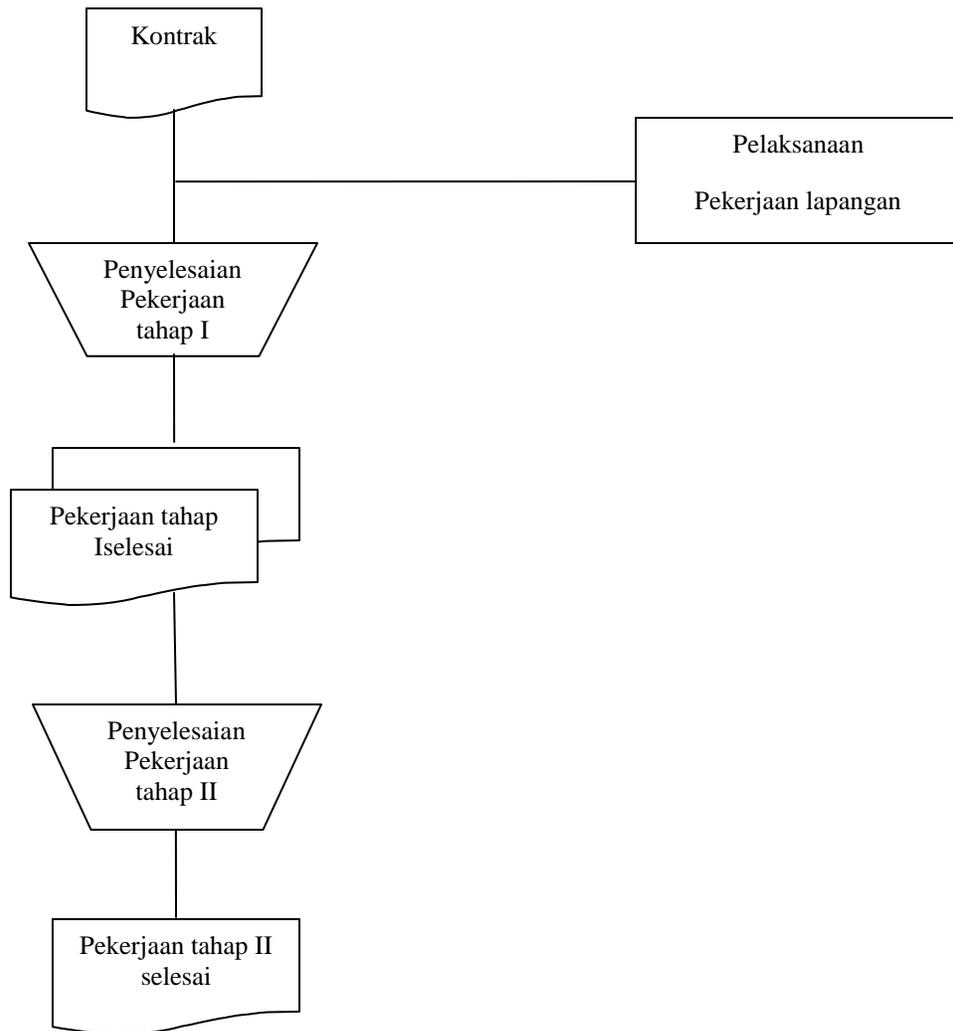
### BAGIAN ADMINISTRASI TERMIN



**Gambar 2.3**

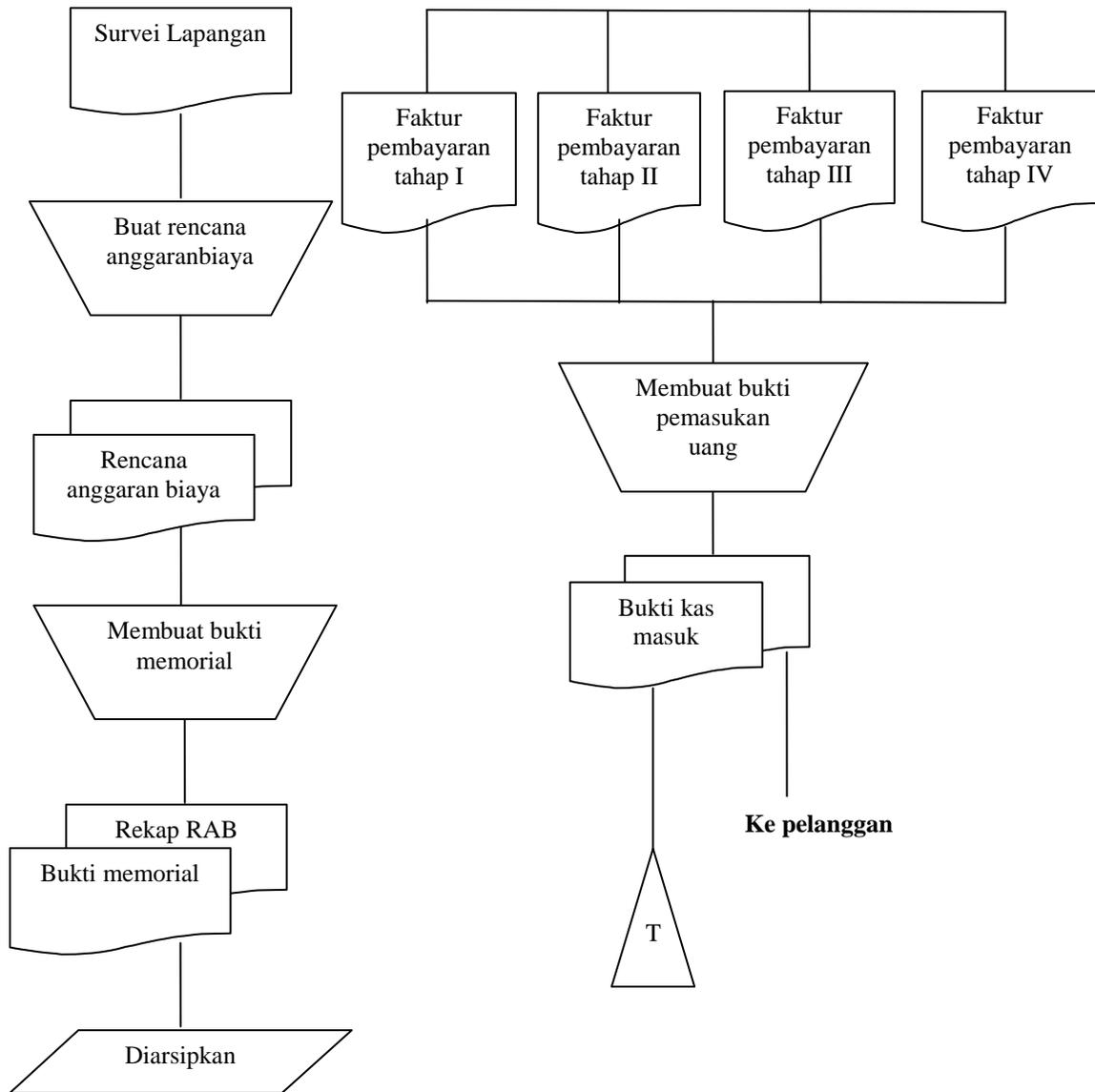
**Flow Chart penjualan pada perusahaan konstruksi bagian administrasi termin**

Sumber : Prianthara (2010:77)

**BAGIAN PROYEK****Gambar 2.4****Flow Chart penjualan pada perusahaan konstruksi bagian proyek**

Sumber : Prianthara (2010:78)

### BAGIAN ACCOUNTING



**Gambar 2.5**

**Flow Chart penjualan pada perusahaan konstruksi bagian accounting**

Sumber : Prianthara (2010:79)

#### **f. Umur Piutang**

Menurut Baridwan dalam Hendrich (2006 :123) umur piutang adalah “Jumlah kerugian piutang yang ditagih sesuai dengan keadaan piutang berdasarkan jumlah cadangan kenaikan sampai jumlah yang dihitung”. Menurut Ismayana dalam Hendrich (2006:312) “Umur piutang adalah pengelompokan saldo piutang pada saat tertentu menurut golongan umur dan tabel yang menunjukkan sampai berapa lama piutang itu dibayar”. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui pengertian umur piutang yaitu suatu tabel yang menyajikan saldo piutang menurut golongan umur piutang.

Menurut Rudianto (2012:212) menyatakan bahwa ada dua dasar utama yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang, yaitu:

- 1) Jumlah Penjualan (persentase tertentu dari penjualan)
 

Cadangan kerugian piutang didasarkan pada persentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut ditetapkan, atau didasarkan pada persentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan kredit selama periode bersangkutan. Selain didasarkan pada saldo akun penjualan atau jumlah penjualan kredit, penetapan besarnya cadangan kerugian piutang juga dapat didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan atau didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan kredit di tahun bersangkutan.
- 2) Saldo Piutang
  - a. Persentase tertentu dari saldo piutang, yaitu berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut ditetapkan atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode bersangkutan.
  - b. Analisis umur piutang, yaitu metode pembuatan cadangan kerugian piutang di mana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya risiko atau kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang. Dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur

piutang, semakin besar kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang tersebut.

#### **g. Pencatatan Piutang Ragu-Ragu**

Perusahaan biasanya mempunyai beberapa pelanggan yang tidak sanggup membayar atau tidak akan melunasi hutang mereka. Rekening pelanggan seperti itu biasa disebut piutang tidak tertagih (*uncollectible accounts*), atau piutang ragu-ragu (*bad debts*), dan merupakan suatu kerugian atau beban penjualan secara kredit. Dalam akuntansi, kerugian penjualan kredit akan didebet ke beban Piutang Ragu-ragu (*Bad Debts Expense*) atau Beban Piutang Tak Tertagih (*Uncollectible Account Expense*). Kerugian seperti ini lazim dan merupakan risiko memutar roda bisnis secara kredit.

Beban piutang ragu-ragu merupakan beban pada periode berjalan karena adanya piutang dagang yang pada akhirnya tidak tertagih. Pencatatan biaya piutang yang tidak tertagih sebagai piutang ragu-ragu konsisten dengan biaya lainnya yang berkaitan dengan penjualan yang juga diperlakukan sebagai beban.

Menurut Simamora (2000:231) terdapat dua metode untuk mengukur piutang ragu-ragu yaitu :

##### 1) Metode Cadangan

Metode cadangan (*allowance method*) mensyaratkan pengakuan beban piutang ragu-ragu dalam periode di mana terjadi penjualan, bukan dalam periode terjadi penghapusan sesungguhnya. Metode cadangan ini mencatat kerugian piutang berdasarkan estimasi. Estimasi ini sudah barang tentu dibutuhkan karena mustahil mengetahui dengan pasti piutang-piutang mana saja pada tahun ini yang kelak akan tidak tertagih pada tahun

berikutnya. Estimasi ini biasanya dicatat melalui jurnal penyesuaian pada akhir tahun.

Perusahaan menaksir beban piutang ragu-ragu berdasarkan pengalaman penagihan piutang di masa lalu dan mencatatnya sebagai suatu entri penyesuaian selama periode di mana terjadi penjualan. Beban piutang ragu-ragu merupakan beban operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada saat melakukan penjualan secara kredit. Metode cadangan mempunyai dua keunggulan : (1) metode ini konsisten dengan prinsip pengaitan karena beban piutang ragu-ragu dibebankan ke periode yang sama di mana pendapatan diakui; (2) piutang pada neraca akan mencerminkan jumlah yang sesungguhnya diharapkan akan ditagih karena estimasi piutang ragu-ragu diperlihatkan sebagai suatu pengurangan dari piutang.

Jurnal :

Beban Piutang Ragu-Ragu	xxx	
Cadangan Piutang Ragu-Ragu		xxx
<i>(untuk mencatat taksiran piutang ragu-ragu berdasarkan pengalaman penagihan masa lalu)</i>		

Cadangan Piutang Ragu-Ragu	xxx	
Piutang Dagang		xxx
<i>(untuk mencatat penghapusan piutang dagang)</i>		

## 2) Metode Penghapusan Langsung

Dalam metode penghapusan langsung (*direct write-off method*), kerugian piutang ragu-ragu tidak diestimasi dan tidak dipakai rekening cadangan. Karena metode penghapusan langsung mengakui beban piutang ragu-ragu (*bad debts*) hanya pada saat rekening pelanggan tertentu dianggap tidak tertagih, maka beban piutang ragu-ragu tidak dicatat dalam periode yang sama di mana terjadi penjualan. Dalam metode penghapusan langsung, pada saat piutang dianggap tidak tertagih, maka kerugian dibebankan kepada Beban Piutang Ragu-Ragu.

Apabila perusahaan melakukan sebagian besar penjualannya secara tunai, maka jumlah piutang tentunya akan kecil dibandingkan aktiva-aktiva lainnya. Beban piutang ragu-ragu sudah barang tentu akan ikut kecil pula. Konsekuensinya, metode penghapusan langsung dapat diterima karena penggunaannya tidak mempunyai pengaruh signifikan atas laba bersih yang dilaporkan.

Jurnal :

Piutang Dagang	xxx	
Piutang Ragu-Ragu		xxx
<i>(untuk mencatat pemulihan piutang yang sudah dihapuskan)</i>		

Kas	xxx	
Piutang Dagang		xxx
<i>(untuk mencatat penerimaan pelunasan piutang)</i>		
Piutang Dagang	xxx	
Pemulihan Piutang Ragu-Ragu		xxx
<i>(untuk mencatat pernyataan kembali piutang yang sudah dihapuskan )</i>		
Kas	xxx	
Piutang Dagang		xxx
<i>(untuk mencatat penerimaan kas dari pelunasan piutang)</i>		

## 5. Rasio Likuiditas

### a. Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Martono dan Agus (2007:53) mengatakan bahwa “Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar”.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid” (Munawir 2007 : 31).

Menurut Munawir, suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

- 1) Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya; yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak extren).
- 2) Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern).
- 3) Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
- 4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Rasio likuiditas terbagi atas :

### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Munawir (2007:104)

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Tidak ada standar khusus untuk

menentukan berapa besarnya *current ratio* yang paling baik. Namun untuk prinsip kehati-hatian maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik.

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Munawir (2007:104)

Alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *quick ratio*. Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio*, karena persediaan merupakan komponen atau unsure aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu : kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Untuk prinsip kehati-hatian perusahaan, maka besarnya *quick ratio* ini paling rendah 100%, artinya kewajiban jangka pendek Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan Rp 1.

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur jumlah kas tersedia dibanding dengan hutang lancar. Pengertian kas kadang-kadang diperluas dengan setara kas (*cash equivalent*) meliputi surat berharga yang mudah diperjualbelikan. Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Munawir (2007:104)

### 4. Perputaran Piutang (*Turn Over Receivable*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Hasil Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Sumber : Munawir (2007:104)

Rasio perputaran piutang memberikan analisa mengenai beberapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang kebentuk uang tunai, kemudian kembali kebentuk piutang lagi. Rata-rata piutang jika memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tigabelas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Makin tinggi rasio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang,

mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif, dll.

Jika tujuannya hanya sekedar untuk menilai tingginya likuiditas aktiva lancar jangka pendek, andaikan masa penagihan rata-rata angkanya sudah tersedia, maka rasio perputaran piutang tidak diperlukan lagi. Apabila masa penagihan rata-ratanya rendah, maka rasio perputaran piutang mempunyai nilai yang tinggi.

#### **5. Periode Rata-rata Pengumpulan Piutang (*Average Collection Period*)**

$$\text{Periode rata - rata pengumpulan piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Sumber : Munawir (2007:104)

Rasio ini biasanya dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat likuiditas aktiva lancar yang berbentuk piutang jangka pendek. Dalam menginterpretasikan rasio rata ini, dasar perbandingan yang paling tepat dipergunakan ialah jangka waktu kredit penjualan. Misalkan jangka waktu kredit penjualan yang dipergunakan oleh perusahaan adalah dua bulan (60 hari), dan masa penagihan rata-rata sebesar 49 hari, maka dapat diinterpretasikan bahwa tingkat likuiditas sangat tinggi. Sedangkan apabila jangka waktu kredit penjualan yang dipergunakan satu bulan, maka berarti sekitar 19% dari piutang

telah mengalami keterlambatan pembayaran selama rata-rata 19 hari.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132):

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Kim et al. dalam Wulandari (1998:349) mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

#### 1. Biaya yang dikeluarkan

Hal ini berkaitan dengan biaya dikeluarkan perusahaan jika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan.

#### 2. Ketidakpastian arus kas

Ketidakpastian arus kas dapat menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah besar.

#### 3. Kesempatan berinvestasi

Kesempatan berinvestasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun saat mendatang. Hal ini juga dapat mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan likuiditasnya. Berkaitan dengan berinvestasi ini manajemen akan mempertimbangkan, apakah lebih baik melakukan investasi dalam bentuk aktiva tetap atau melakukan investasi dalam aktiva likuid.

#### 4. Kas untuk transaksi

Ini berkaitan dengan dana atau kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi. Factor ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen likuiditas perusahaan.

### d. Hubungan Piutang dengan Tingkat Likuiditas

Dalam usaha pengumpulan piutang, perusahaan harus berusaha meningkatkan tingkat perputaran dengan cara lebih efektif. Karena dengan tingginya tingkat perputaran piutang diharapkan akan

memperkecil resiko yang dihadapi perusahaan akan bertambah. Oleh karena itu agar volume penjualan kredit meningkat, volume piutang juga meningkat dengan diikuti oleh tingginya tingkat perputaran piutang perusahaan harus menjalankan kebijakan penjualan kredit yang tepat. Dengan tingginya tingkat perputaran piutang, maka modal tidak terlalu lama terikat dalam piutang. Sehingga tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan dapat ditingkatkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Menurut Rahmat dan Nur (2008) meneliti *tentang pengaruh perputaran piutang dan pengumpulan piutang terhadap likuiditas perusahaan*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran piutang dan pengumpulan piutang terhadap likuiditas perusahaan pada CV. Bumi Sarana Gresik. Populasi yang digunakan yaitu neraca, daftar penjualan kredit, laporan laba rugi CV. Bumi Sarana Jaya Gresik. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan CV. Bumi Sarana Jaya Gresik tahun 2001 – 2005. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan CV. Bumi Sarana Jaya Gresik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Nur (2008) dengan penelitian ini yaitu menggunakan likuiditas perusahaan sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu Rahmat dan Nur

(2008) menggunakan perputaran piutang dan pengumpulan piutang sebagai variabel bebas yang mempengaruhi likuiditas perusahaan sebagai variabel terikat, sementara peneliti saat ini menggunakan sistem akuntansi piutang sebagai variabel bebas. Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rahmat dan Nur (2008).

Menurut Debbianita (2012) meneliti *tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia 2008-2011*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perputaran piutang dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap likuiditas perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2011. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu. Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Debbianita (2012) dengan penelitian ini yaitu menggunakan likuiditas perusahaan sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu Debbianita (2012) menggunakan perputaran piutang dan perputaran modal kerja sebagai variabel

bebas yang mempengaruhi likuiditas perusahaan sebagai variabel terikat, sementara peneliti saat ini menggunakan sistem akuntansi piutang sebagai variabel bebas. Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Debbianita (2012).

Menurut Hendrich (2013) meneliti tentang *analisis perlakuan akuntansi atas piutang dagang pada toko sahabat Palembang*. Penulis membatasi permasalahan yaitu hanya mengenai pencatatan, pengakuan (penilaian), dan penyajian atas piutang dagang pada Toko Sahabat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2009, yaitu mengenai penyajian aktiva lancar (piutang) sesuai dengan PSAK No.9 Tahun 2009. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara, observasi, dan kajian pustaka.

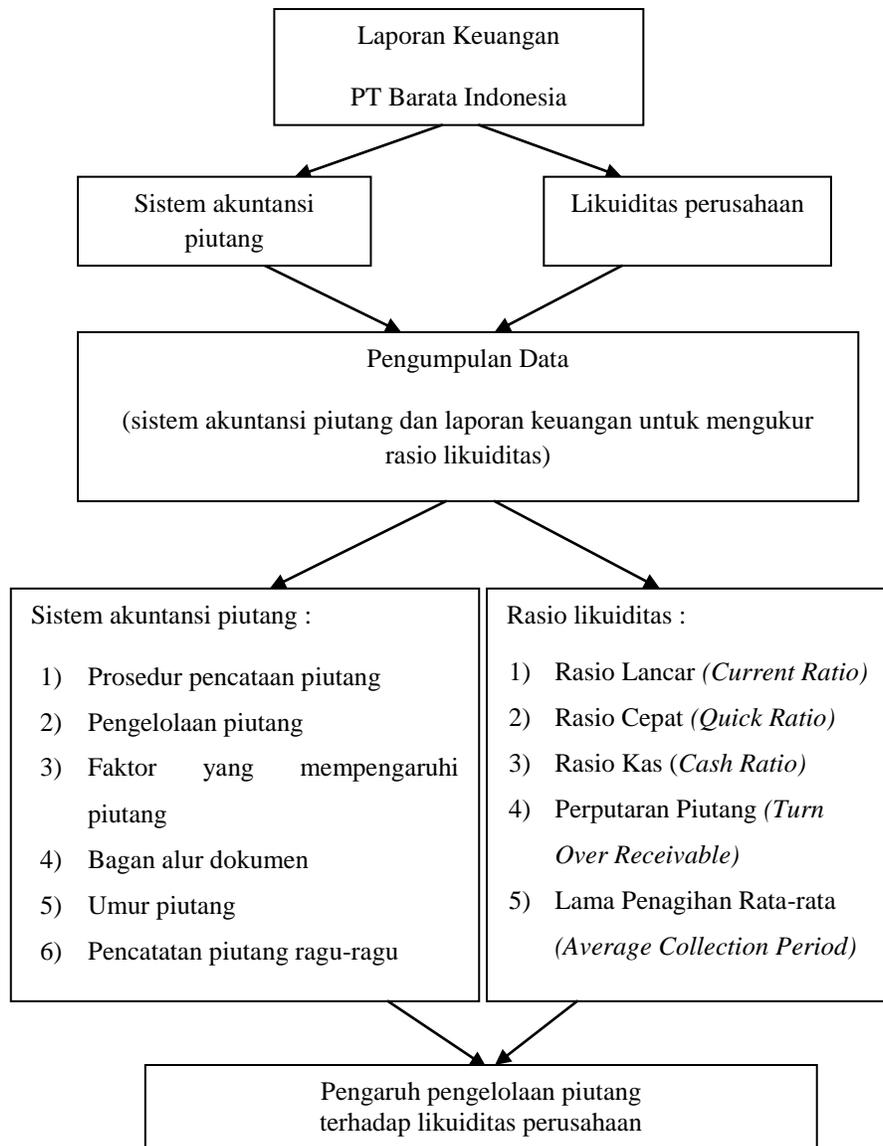
Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah toko sahabat belum menerapkan Cadangan Kerugian Piutang (CKP) dengan melakukan perhitungan analisa umur piutang terlebih dulu dapat diperoleh hasil penentuan biaya yang dapat di cadangkan jika mengalami kerugian piutang. Dengan adanya penentuan CKP tersebut tentunya akan mempengaruhi penyajian piutang pada neraca.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mahdi Hendrich (2013) dengan penelitian ini yaitu menggunakan perlakuan akuntansi terhadap piutang. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang sekarang meneliti tentang *sistem pengelolaan akuntansi piutang terhadap likuiditas perusahaan (Studi Kasus PT Barata Indonesia)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengelolaan akuntansi piutang terhadap likuiditas perusahaan. Populasi yang digunakan yaitu neraca, daftar penjualan kredit, laporan laba rugi PT Barata Indonesia. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan PT Barata Indonesia.

### C. Kerangka Konseptual

Berikut gambaran kerangka konseptual yang akan dilakukandalam penelitian ini :



**Gambar 2.6 Kerangka Konseptual**

Sumber : Olahan peneliti